

**PERAN KOMUNIKASI SEKSUAL ORANGTUA-ANAK TERHADAP
GANGGUAN IDENTITAS GENDER**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Mencapai Derajat Sarjana S1 Psikologi



Diajukan oleh :

MUNIFAH
F 100 040 091

Kepada :

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kurun waktu beberapa tahun ini, masyarakat Indonesia disuguhkan dengan semakin maraknya tayangan-tayangan televisi yang memuat atau lebih tepatnya mengeksploitasi keberadaan kaum waria, sebut saja “*Be A Man*” yang ditayangkan salah satu stasiun televisi swasta. Segala hal yang berhubungan dengan dunia waria, baik tingkah laku dan gaya bicaranya yang menggemaskan sering mengundang tawa orang yang menyaksikannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran mereka di ranah *entertainment* tanah air menjadi hiburan tersendiri di tengah masyarakat. Representasi waria di televisi menjadikan individu waria tersebut menjadi produk hiburan. Meskipun dianggap sebagai sesuatu yang abnormal di masyarakat, televisi rupanya mampu menyulap peran-peran waria menjadi objek yang lucu, dengan nada bicara yang keperempuanan dan dengan bahasa gaul para waria ditambah lagi dengan cara berdandan yang unik plus polesan di wajah. Waria menjadi komoditas tawaan yang meraup untung besar bagi pelaku bisnis pertelevisian (Gamaputra, 2007).

Berbicara tentang waria atau dalam dunia psikologi lebih dikenal sebagai gangguan identitas gender, tentu saja tidak lepas dari esensi identitas gender itu sendiri. Identitas gender (*gender identity*) adalah kesadaran terhadap diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan yang telah tertanam sejak dini. Sedangkan gangguan identitas gender adalah ketidakpuasan psikologis terhadap gender

biologisnya sendiri, gangguan dalam memahami identitasnya sendiri sebagai laki-laki atau perempuan. Tujuan utamanya bukan rangsangan seksual tetapi lebih berupa keinginan untuk menjalani kehidupan lawan jenisnya, seperti yang dialami oleh Dorce Gamalama, salah satu *entertainer* Indonesia (Mahendratto, 2007). Karakteristik khas dari individu dengan gangguan ini yaitu tidak menyukai pakaian ataupun aktivitas yang biasa dilakukan orang dengan jenis kelamin (fisiknya) dan sering memilih untuk melakukan *cross-dressing* (memakai busana atau aksesoris lawan jenisnya).

Individu-individu dengan gangguan identitas gender ini dengan mudah dapat ditemui dimana saja. Ibukota Jakarta misalnya, komunitas mereka dengan mudah ditemukan di daerah Taman Lawang, dan pinggiran rel Pasar Minggu, namun mereka hanya bisa ditemui pada malam hari saja. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pekerja seks komersial, tetapi ada juga yang hanya ingin sekedar berkumpul dengan komunitasnya saja (Health News, 2003). Sedangkan untuk daerah Yogyakarta dan sekitarnya mereka membangun komunitas sesuai dengan tempat mangkalnya misalnya komunitas BI yang sering mangkal di depan Bank Indonesia, komunitas Parangkusumo yang sering mangkal di daerah pantai Parang Kusumo dan komunitas Kota Gede yang beranggotakan waria dari beragam pekerjaan seperti mahasiswa, penata rambut dan pegawai salon yang sering mengadakan kegiatan di daerah Kota Gede. Umumnya dalam pergaulan sehari-hari mereka cenderung menutup diri dari masyarakat karena kehadiran mereka ditengah-tengah masyarakat belum sepenuhnya bisa diterima (Yayasan Gessang, 2008).

Gangguan identitas gender harus dibedakan dengan pola rangsangan homoseksual dari laki laki yang kadang berperilaku feminin (dikenal dengan sebutan gay) atau perempuan dengan pola rangsangan homoseksual dan tingkah laku maskulin (disebut juga lesbian). Individu semacam itu tidak merasa sebagai perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki laki atau memiliki keinginan untuk menjadi perempuan atau sebaliknya. Dalam kasus gangguan identitas gender, tujuan utamanya bukan seksual tetapi lebih keinginan untuk menjalani kehidupan secara terbuka dengan cara yang sesuai dengan kehidupan lawan jenis kelaminnya (Mahendratto, 2007). Individu ini memiliki suatu hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, biasanya disertai perasaan tidak enak atau tidak sesuai dengan anatomi seksualnya dan menginginkan untuk memperoleh terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkannya. Lebih lanjut menurut Iwan (dalam Wisnubroto, 2008) kelompok waria termasuk pula dalam golongan homoseksual, yaitu gay, lesbian dan biseksual. Gay dan waria memiliki persamaan yaitu sama-sama tertarik pada laki-laki, namun perbedaannya adalah bahwa pada waria diikuti dengan pengidentifikasian diri sebagai wanita, sehingga cara berpakaian, cara bicara, dan dalam banyak hal berusaha untuk sama seperti wanita sesungguhnya. Pada gay pengidentifikasian dirinya masih sebagai laki-laki, sehingga cara berpakaian pun sama seperti laki-laki heteroseksual pada umumnya, namun orientasi seksualnya sejenis, sementara pada waria memiliki preferensi seksual menyukai sejenisnya dengan

pengidentifikasian diri sebagai seorang wanita yang sudah “sewajarnya” menyukai laki-laki.

Realitasnya banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan identitas gender, faktor biologis ditengarai menyebabkan gangguan ini salah satunya yaitu karena pengaruh hormon. Beberapa kasus menunjukkan suntikan hormon estrogen berlebih pada ibu hamil bisa membuat janin laki-laki yang dikandungnya mengalami gangguan gender, dalam arti hormon yang disuntikkan membuat hormon-hormon kewanitaan dalam tubuh janin berkembang sejalan dengan hormon kelaki-lakiannya (Caroll dalam Tasker dan Bernadette, 2002). Walaupun terdapat beberapa data tentatif bahwa gangguan tersebut disebabkan oleh faktor biologis, yaitu hormon, namun data yang tersedia tidak dapat mengatribusikan munculnya transeksualisme hanya kepada hormon. Faktor biologis lain, seperti kelainan kromosom, struktur otak, dan faktor genetika hanyalah faktor kecil yang persentasenya sekitar 5% hingga 10%, sedangkan sisanya lebih banyak disebabkan faktor lingkungan dan keluarga (Ramadhani, 2008).

Faktor lingkungan dan keluarga yang ditengarai merupakan faktor utama penyebab gangguan identitas gender, dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bradley dan Zucker (dalam Halgin & Susan, 2003), lingkungan rumah yang memberi *reinforcement* kepada anak yang melakukan *cross-dressing* (memakai busana, aksesoris lawan jenisnya) kemungkinan memberi kontribusi besar terhadap konflik antara anatomi seks anak dan identitas gender yang

diperolehnya. Lebih lanjut, Freud (Multazam, 2007) dalam teori psikoseksualnya menambahkan bahwa seorang pribadi dengan transeksualisme gagal dalam proses identifikasi jenis kelamin berakar pada pengaruh keluarga dalam pembentukan jati diri seseorang, terkait pola asuh menyangkut ketiadaan atau kehadiran figur ayah atau ibu dalam keluarga intinya, atau kurang dominan dan tidak adanya komunikasi yang baik dengan orangtua sehingga terjadilah *invert* yang mengkristal menjadi bentuk kepribadian di masa dewasa.

Hal di atas didukung pula oleh hasil sebuah studi kasus di Malaysia (Yusof dkk, 2002) pada pelajar laki-laki yang mengalami transeksual. Hasilnya, mengungkapkan perilaku transeksual (gangguan identitas gender) terjadi karena hilangnya model kekelakian yang diturunkan oleh ayah kepada subjek (individu transeksual), kurang kuatnya kontrol yang dilakukan ibu kepada subjek semasa melihat munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelamin subjek, kurang kuatnya kontrol lingkungan seperti *peer-group*, teman sekolah, guru, dan pemuka agama semasa melihat munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelamin subjek, serta perasaan yang ada dalam diri subjek adalah merasa seperti lawan jenisnya dan mengharapkan lingkungannya memperlakukan dan menerima dirinya sebagai lawan jenisnya, dan juga dalam diri subjek terdapat ketertarikan secara seksual kepada individu yang jenis kelaminnya sama dengan diri subjek.

Senada dengan yang disampaikan di atas, Wren's (Di Ceglie & Elizabeth, 2006) dalam sebuah laporan penelitian kualitatif dengan orangtua dari individu yang mengalami transgender menyebutkan bahwa sifat komunikasi orangtua dan

anak, strategi koping dan adanya penerimaan atau tidak oleh orangtua terkait kondisi anaknya menjadi bahan diskusi umum dalam studi kasus transgender ini. Dalam penelitian ini peran orangtua terkait pola komunikasi dan pola asuh yang diterapkan menjadi isu utama yang diperbincangkan oleh para klinisi yang menaruh minat pada penelitian kasus gangguan identitas gender.

Merujuk dari isu utama penelitian diatas bahwa faktor komunikasi dan pola asuh yang diterapkan orangtua memegang peranan penting dalam kasus individu dengan gangguan identitas gender ini. Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal pada dasarnya merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan anak, juga merupakan sumber-sumber rangsangan untuk membentuk kepribadian anak. Orang tua berperan sebagai pendidik yaitu bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kehidupan yang akan menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya jiwa dan pribadi anak. Keluarga merupakan wahana bagi anak untuk menimba berbagai ilmu pengetahuan. Melalui pola asuh orangtua anak mengenal nilai-nilai moral, mengenal tindakan yang baik dan yang buruk sebelum ia mengembangkan interaksi sosial di luar lingkungan keluarganya. Keberhasilan orangtua dalam mengembangkan nilai-nilai moral bukan disebabkan karena otoritasnya tetapi lebih pada bagaimana mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektualnya (Long & Zolten, 1997).

Berperan sebagai pendidik, orangtua dituntut memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberi informasi dalam porsi

tertentu, yang justru tidak membuat anak semakin bingung atau penasaran. Orangtua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks. Dalam hal ini, pendidikan seks merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri (Ilmiwati, 2006). Oleh karena itu, dibutuhkan usaha untuk memuaskan rasa ingin tahu anak tentang seks dengan bersikap terbuka dan menjalin komunikasi yang efektif dengan mereka yang tentunya sesuai dengan kapasitas usia dan intelektualnya. Namun pada kenyataannya, banyak orangtua yang tidak sanggup memberikan pendidikan seks di rumah. Alasannya, mereka tidak tahu apa yang harus dan layak disampaikan agar proporsional dengan usia belia sang anak.

Agung (dalam Laily dan Matulesy, 2004) menambahkan bahwa tidak jarang orangtua masih menanamkan persepsi yang negatif, yaitu seks (termasuk pengenalan fungsi kelamin) itu jorok, porno, dan tabu untuk dibicarakan. Itu sebabnya, saat orangtua ditanya anak tentang seks umumnya tidak dapat berbicara, menjawab dengan amarah, menganggap anak tidak sopan sehingga mematahkan keingintahuan anak tentang seks. Lebih lanjut, Pangkahila (2008) menyebutkan bahwa sebagai orangtua seyogyanya tidak menunggu sampai anak mencapai usia belasan tahun untuk berbicara tentang masalah seksual, mereka harus sudah mengetahui perubahan dan perkembangan yang akan terjadi di masa remaja dan seterusnya terkait seksualitasnya pada masa sebelumnya secara wajar.

Selain beberapa permasalahan seperti yang dikemukakan diatas, dari hasil wawancara informal yang penulis lakukan dengan beberapa individu yang mengalami gangguan identitas gender, ditemukan fakta bahwa hampir sebagian besar dari mereka mengalami kebuntuan komunikasi atau jarang berkomunikasi dengan orangtua, disebabkan karena merasa tidak dekat dengan orangtuanya, baik secara fisik (orangtua meninggal dunia) atau secara psikis (merasa tidak ada kedekatan emosional dengan orangtuanya). Selain itu, mayoritas dari mereka mengaku tidak mengkomunikasikan tentang gangguan yang mereka alami dan sedapat mungkin untuk menyembunyikan “identitas ganda” mereka dari orangtuanya, dengan alasan mereka belum siap menerima perlakuan terburuk dari orangtuanya, misalnya, dikucilkan, dibuang dari keluarga, bahkan tidak diakui sebagai anak lagi oleh orangtuanya.

Merujuk dari fakta-fakta yang penulis temukan tersebut, penulis beranggapan bahwa salah satu faktor mendasar yang berkaitan dengan gangguan identitas gender adalah minimnya komunikasi antara orangtua dan anak dalam rangka pendidikan seksual, atau lebih lanjut disebut komunikasi seksual. Komunikasi seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak melalui komunikasi efektif dua arah, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan (Ulwan, 1999). Dalam hal ini orangtua menyediakan waktu kapan saja untuk menguraikan topik seksual secara terbuka, dimana orangtua seyogyanya memberikan jawaban-jawaban yang edukatif yaitu dengan cara memberikan jawaban yang sederhana, singkat, dan jelas serta mudah

dimengerti anak. Selain itu, pembicaraan hendaknya tidak hanya terbatas pada fakta biologis, melainkan juga tentang nilai-nilai moral, emosi dan jiwa.

Pertumbuhan dan perkembangan seksual anak merupakan bagian dari kehidupan anak yang perlu memperoleh perhatian orangtua sejak usia dini. Sikap orangtua yang mengembangkan komunikasi efektif akan membuat perkembangan seksual tumbuh secara wajar dan sehat, sebaliknya pola komunikasi yang salah akan membuat perkembangan seksual menjadi terganggu. Akibatnya muncul berbagai penyimpangan yang tidak dikehendaki dikemudian hari, seperti gangguan identitas gender. Adanya dialog untuk saling terbuka antara orangtua dan anak serta menyempatkan diri untuk berkumpul bersama keluarga merupakan salah satu cara untuk menciptakan komunikasi yang baik (Laily dan Matulesy, 2004).

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Peran Komunikasi Seksual Orang Tua dan Anak terkait Gangguan Identitas Gender? Usaha untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Peran Komunikasi Seksual Orangtua-Anak Terhadap Gangguan Identitas Gender**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memahami dengan jelas bagaimana peran komunikasi seksual orangtua-anak menimbulkan gangguan identitas gender pada individu (anak).

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi bidang klinis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orangtua akan pentingnya peran orangtua dalam rangka pendidikan seksualitas sejak dini yang diaplikasikan melalui komunikasi seksual yang efektif sesuai dengan perkembangan usia dan identitas jenis kelaminnya (*gender identity*).